

Upaya Pencegahan *Stunting* Sejak Dini melalui Pemberian Edukasi dan Penerapan Pola Hidup Bersih di Posyandu Fajar

Arabella Shaneta¹, Putri Indriyani², Riseu Ayu Lestari³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: arabellashaneta5@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: putriindriyani442@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: lestariayuriseu@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah serius di Indonesia, terutama pada anak-anak balita. Kondisi ini terkait dengan kurangnya tinggi badan anak dibandingkan dengan anak sebaya, dengan dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan mereka. Penyebab stunting melibatkan faktor gizi, infeksi, sosial, dan lingkungan. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia telah turun, tetap perlu perhatian serius. Upaya pencegahan melibatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Penyuluhan tentang stunting dan pola hidup bersih dan sehat menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini, terutama pada masa awal kehidupan anak. Artikel ini mencatat pelaksanaan program intervensi di Kampung Talun, Desa Batukarut, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang melibatkan masyarakat, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Saran untuk penelitian lanjutan termasuk pengukuran efektivitas program, pengembangan model edukasi yang lebih baik, pemahaman lebih mendalam tentang faktor penyebab stunting di wilayah tersebut, kolaborasi dengan pihak terkait, dan diseminasi hasil penelitian kepada pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Stunting, Anak Balita, Pola Hidup Bersih dan Sehat, Penyuluhan

Abstract

Stunting is a serious issue in Indonesia, especially among young children. It involves a child's height falling below the expected range for their age, with long-term impacts on their health and development. The causes of stunting include nutritional, infectious, social, and environmental factors. Although the prevalence of stunting in Indonesia has decreased, it still requires serious attention. Prevention efforts involve education, healthcare services, and changes in clean and healthy living behaviors. Education on stunting and clean living practices are crucial, especially in early childhood. This article highlights the implementation of intervention programs in Kampung Talun, Batukarut Village, Bandung Regency, West Java, involving the community, students, and other

stakeholders. Suggestions for further research include measuring program effectiveness, developing better education models, gaining deeper insights into the causes of stunting in the region, collaboration with relevant parties, and disseminating research findings to stakeholders.

Keywords: *Stunting, Toddlers, Clean and Healthy Living, Education Outreach*

A. PENDAHULUAN

1. Stunting

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025.

Di Indonesia, berdasarkan data *Asian Development Bank*, pada tahun 2022 persentase *Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age* di Indonesia sebesar 31,8 persen. Jumlah tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Selanjutnya pada tahun 2022, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka *stunting* Indonesia berhasil turun menjadi 21,6 persen. Suatu negara dikatakan memiliki masalah stunting bila kasusnya mencapai angka di atas 20%, dengan presentase tersebut membuat stunting di Indonesia termasuk dalam masalah yang perlu ditangani .

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, stunting merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan pada anak. Penyebab utama dari stunting adalah kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Banyak yang tidak menyadari bahwa tinggi pendeknya anak bisa menjadi tanda adanya masalah gizi kronis. Perlu diingat bahwa anak pendek belum tentu mengalami stunting. Namun anak yang mengidap stunting pasti berperawakan pendek. Anak dengan asupan gizi terbatas sejak kecil dan telah berlangsung lama berisiko mengalami pertumbuhan yang terhambat (Suharto dkk, 2018)

Penyebab stunting dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor-faktor langsung mencakup kondisi seperti kekurangan nutrisi pada ibu, kehamilan prematur, pola makan yang tidak memadai, kurangnya pemberian ASI eksklusif, dan infeksi. Di sisi lain, faktor-faktor tidak langsung

melibatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, aspek sosial budaya, dan sanitasi lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh WHO pada tahun 2016.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawati Simamora pada tahun 2019 menunjukkan bahwa stunting pada anak disebabkan oleh beragam faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung stunting melibatkan asupan gizi yang kurang memadai dan keberadaan penyakit infeksi. Sementara itu, faktor-faktor tidak langsung termasuk pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, serta pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dan keluarga. Demikianlah, stunting merupakan masalah serius yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang mencakup aspek kesehatan, sosial, dan lingkungan (Ramdhani, Handayani, and Setiawan 2020)

Intervensi yang telah diinisiasi oleh pemerintah untuk mengatasi masalah stunting mencakup beberapa langkah penting. Ini termasuk memberikan 90 tablet tambah darah minimal kepada ibu hamil selama kehamilan, memberikan suplemen makanan kepada ibu hamil, memastikan asupan gizi yang memadai, menyediakan pelayanan persalinan oleh dokter atau bidan yang berkompeten, mendorong Inisiasi Menyusui Dini (IMD), mendorong pemberian ASI eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI mulai dari usia 6 bulan hingga 2 tahun, menyediakan imunisasi dasar yang lengkap dan vitamin A, melakukan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta mendorong praktik perilaku hidup bersih dan sehat (Laili et al. 2019)

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP- ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makan- an baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).

3. Masih kurangnya akses rumah tangga / keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

2. Pola Hidup Bersih dan Sehat

Menurut The United Nation Children Fund (UNICEF, 1997) stunting disebabkan oleh faktor penyakit infeksi dan asupan yang tidak seimbang sedangkan faktor yang berpengaruh tidak langsung berkaitan dengan sanitasi, air bersih, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, tidak cukup persediaan pangan dan pola asuh. Berbagai penelitian menyebutkan stunting merupakan masalah gizi kronis berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta kurang memadainya pelayanan dan kesehatan lingkungan. Penelitian Soedargo (2010) menyebutkan terdapat 20 % anak stunting dari 6 juta anak usia Sekolah Dasar (SD) di Indonesia disebabkan oleh faktor keturunan (hereditas) dan 80 % lagi anak SD yang stunting disebabkan oleh gizi dan infeksi, perilaku, kemiskinan, pendidikan, pengetahuan gizi. Sedangkan menurut Salimar dalam penelitiannya faktor besarnya keluarga, pekerjaan KK, pendidikan KK dan pendidikan ibu berhubungan dengan dengan status gizi (stunting) pada anak usia sekolah. Masih tingginya prevalensi stunting yang disebabkan oleh multi faktor memerlukan adanya upaya pencegahan dan penanggulangan melalui pendekatan dari berbagai segi disiplin ilmu, karena pencegahan dan penanggulangan stunting tidak cukup dengan memperbaiki intervensi gizi saja tetapi ada faktor lain yaitu gaya hidup, sanitasi dan kebersihan lingkungan. Faktor rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

PHBS pada hakikatnya merupakan perilaku pencegahan oleh individu atau keluarga dari berbagai penyakit oleh karena itu praktik PHBS dalam kehidupan sehari-hari masih diperlukan karena faktor perilaku memiliki andil 30-35 % terhadap derajat kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga adalah untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar mengetahui, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat (Aprizah 2020).

Dampak yang ditimbulkan oleh stunting tidak hanya dalam segi kesehatan akan tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting pada balita dan anakanak merupakan kondisi yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keadaan sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, penyakit bayi, dan ketidakmampuan anak untuk mendapatkan nutrisi yang cukup. Balita stunting di masa depan juga akan berjuang untuk berkembang secara fisik dan mental guna mencapai potensi penuh mereka (Ulum dkk. 2023).

B. METODE PENGABDIAN

Berdasarkan petunjuk teknis Kuliah Kerja Nyata (KKN SISDAMAS), ada empat langkah yang harus dilakukan dalam menjalankan program, seperti Refleksi Sosial, Pemetaan Program, dan Pemantauan.

Langkah pertama adalah Refleksi Sosial. Pada tahap ini, kita mulai dengan berbicara dengan Kepala Dusun III dan RW 8 di kampung Talun, Desa Batukarut, Arjasari, Kabupaten Bandung. Kemudian, kita mengirimkan surat kepada tokoh masyarakat untuk memahami lebih baik tentang desa dan penduduknya, serta masalah yang perlu diatasi dalam program kerja. Selain itu, kita juga menganalisis masalah yang terjadi di posyandu fajar kampung Talun.

Langkah selanjutnya adalah Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat. Pada langkah ini, kita mencoba mencari tahu masalah-masalah di posyandu fajar kampung Talun. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak orang yang datang ke posyandu tidak tahu apa itu stunting, dan ada juga banyak rumah yang belum memiliki toilet yang baik.

Kemudian, langkah ketiga adalah Perencanaan Partisipatif dan Program Sinergis. Berdasarkan pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat, kita bisa merancang program yang melibatkan kelompok KKN 10 Batukarut untuk memberi tahu masyarakat tentang stunting dan cara hidup yang sehat dan bersih untuk salah satu cara pencegahan stunting.

Langkah terakhir adalah Pelaksanaan Program dan Pemantauan Evaluasi, yang dilakukan bersama-sama oleh semua orang yang terlibat, termasuk mahasiswa KKN SISDAMAS kelompok 10, dosen pembimbing, masyarakat setempat, dan kepala posyandu.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Identifikasi masalah warga

Identifikasi masalah dilakukan saat kegiatan Rembug Warga yang dihadiri oleh Kepala dusun, Ketua RW 08, Ketua RT 01-07, Ibu PKK, Tokoh Masyarakat beserta Tokoh Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan Sabtu, 12 Juli 2023. Hasil identifikasi menunjukkan dan muncul permintaan bahwa perlu adanya sosialisasi mengenai *Stunting* dan pola hidup bersih dan sehat.



Gambar 1. Rembug Warga, Identifikasi Masalah.

2. Perencanaan

Pada Langkah ini dilakukan diskusi dengan Ibu PKK untuk menentukan tanggal pelaksanaan beserta mendiskusikan program kerja penerapan pola hidup bersih dan sehat untuk pencegahan stunting.



Gambar 2. Perencanaan program serta jadwal posyandu.

3. Pelaksanaan

Membantu Ibu PKK dalam melakukan kegiatan posyandu seperti:

1. Melakukan penimbangan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala dan lengan pada balita dan ibu hamil



Gambar 3. Membantu pengukuran.

2. Melakukan sosialisasi pada Masyarakat yang hadir di posyandu fajar



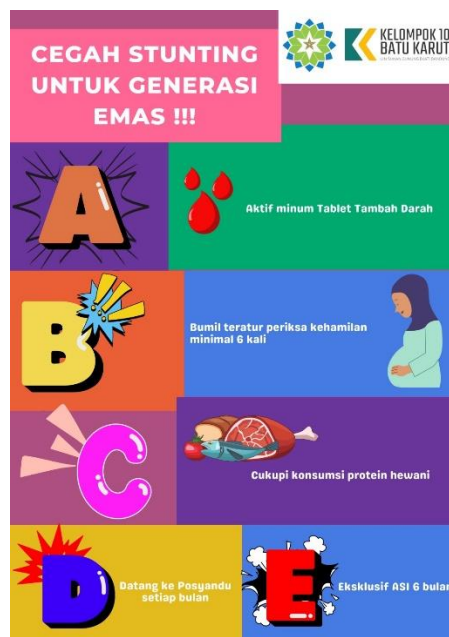
Gambar 4. Sosialisasi.

3. Membagikan sanitiser sebagai contoh sederhana dari pola hidup bersih dan sehat



Gambar 5. Pembagian sanitiser.

4. Membuat flyer yang disimpan di posyandu



Gambar 6. Flyer stunting.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting dapat meningkatkan risiko penyakit serta tingkat kematian pada anak, berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan motorik, mengurangi kinerja di sekolah, meningkatkan potensi masalah kelebihan gizi dan penyakit tidak menular, dan mengurangi produktivitas ketika mencapai usia dewasa. Di Indonesia, terdapat berbagai faktor potensial yang dapat menyebabkan stunting, termasuk faktor-faktor langsung seperti status gizi ibu, praktik menyusui, cara memberikan makanan pendamping, serta paparan infeksi. Selain itu, faktor-faktor penentu yang lebih jauh terkait dengan pendidikan, sistem pangan, pelayanan kesehatan, serta infrastruktur dan sanitasi juga berperan penting dalam mencegah stunting (Agnoviardi dkk. 2022).

Meningkatkan kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat serta memberikan pendidikan tentang stunting pada tahap awal merupakan kunci utama dalam mengatasi stunting di masa depan. Peningkatan pendidikan khusus tentang stunting telah terbukti secara konsisten dapat mengurangi tingkat stunting pada anak-anak. Solusi yang tepat adalah memberikan pendidikan tentang stunting melalui penyuluhan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya anak-anak usia dini di Kampung Talun Desa Batukarut, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

E. PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa stunting merupakan masalah serius di Indonesia yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak, praktik gizi yang buruk, infeksi, serta faktor sosial dan lingkungan.

Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia telah menurun, tetapi masih berada pada tingkat yang tinggi, sehingga tetap menjadi perhatian utama. Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melibatkan berbagai aspek, termasuk pendidikan, pelayanan kesehatan, dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat.

Penyuluhan dan pendidikan tentang stunting merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah ini, terutama pada masa awal kehidupan anak. Dalam konteks Kampung Talun, Desa Batukarut, Kabupaten Bandung, upaya ini melibatkan masyarakat, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang stunting serta promosi perilaku hidup bersih dan sehat. Pentingnya pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan sektor dalam upaya mengatasi stunting di Indonesia, sehingga dapat memberikan dampak positif pada kesehatan dan perkembangan anak-anak serta masa depan negara.

Saran untuk penelitian yang telah dibahas dalam artikel ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, penting untuk mengukur efektivitas dari program intervensi yang telah dijalankan di Kampung Talun, Desa Batukarut. Penelitian lanjutan dapat mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan masyarakat, perilaku hidup bersih dan sehat, serta tingkat stunting anak-anak setelah intervensi. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak nyata dari program dan area yang perlu ditingkatkan.

Kedua, pengembangan model edukasi yang lebih terstruktur dan terukur dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan tentang stunting. Ini mencakup penggunaan materi pembelajaran yang lebih interaktif, pelatihan bagi fasilitator penyuluhan, dan pengukuran tingkat pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan.

Selanjutnya, penelitian dapat memperluas pemahaman tentang faktor-faktor penyebab stunting di wilayah tersebut. Ini mencakup aspek-aspek seperti kondisi sosial ekonomi, pola makan, praktik gizi, dan sanitasi di lingkungan setempat.

Informasi ini dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kolaborasi dengan pihak terkait, seperti dinas kesehatan setempat, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah daerah, juga sangat penting dalam pelaksanaan program intervensi. Kolaborasi ini dapat memperluas sumber daya dan dukungan yang tersedia untuk program serta meningkatkan dampaknya.

Selain itu, perlu dipertimbangkan pengukuran jangka panjang untuk melihat perkembangan anak-anak yang telah mengikuti program intervensi dalam beberapa tahun ke depan. Ini dapat memberikan pemahaman tentang dampak jangka panjang dari upaya pencegahan stunting. Penelitian komparatif dengan wilayah lain yang memiliki tingkat stunting yang berbeda juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting.

Terakhir, hasil penelitian sebaiknya didiseminasi secara luas kepada pemangku kepentingan, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dan menyebarkan informasi yang bermanfaat tentang penanggulangan stunting. Semua saran ini diharapkan dapat membantu mengarahkan penelitian lebih lanjut dan memperkuat upaya untuk mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih banyak kami ucapkan pada seluruh elemen Masyarakat Kampung Talun Desa Batukarut, yang telah dengan sangat baik dan hangat dalam menyambut kedatangan kami untuk melakukan KKN sebagai Upaya menjalankan Tridharma perguruan tinggi. Kami ucapkan banyak terimakasih kepada ibu Dede selaku ketua ibu PKK kampung talun.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LP2M yang telah memfasilitasi kami dalam menjalakan KKN dan kepada Bapak Jumadi, ST., M.Sc. selaku dosen pembimbing lapangan kami haturkan terimakasih yang amat banyak karena telah membimbing kami selama proses KKN berlangsung.

Ucapan terakhir kami sampaikan kepada teman-teman kelompok 10 KKN SISDAMAS Desa Batukarut yang senantiasa selalu menebarkan kasih sayang dan semangatnya, sehingga perjalanan mengabdikan dalam 40 hari terasa begitu hangat dan lekat. Terimakasih telah berjuang, telah mengerti satu dan yang lainnya, dan telah menjadi rumah yang hangat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agnoviardi, Violita, Rizkia Amatullah Ghaida, Martina Marta Lugasi, Satrio Pambudi, Muhammad Akhdan Kurnia, and Ali Noer Zaman. 2022. "PENTING (PENDIDIKAN CEGAH STUNTING) DI DESA MEKARJAYA, KECAMATAN RUMPIN, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT TAHUN 2022." *Semnaskat*.
<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>.
- Aprizah, Asni. 2020. "Hubungan Karakteristik Ibu Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting." *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA* 4 (1): 2021.
- Laili, Uliyatul, Ratna Ariesta, Dwi Andriani, Pemberdayaan Masyarakat, and Dalam. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*. Vol. 5.
- Ramdhani, Awa, Hani Handayani, and Asep Setiawan. 2020. *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting*. SEMNAS LPPM.
- Suharto, Diana Mayasari, and Reni Indriyani. 2018. "Stunting Faktor Resiko Dan Pencegahannya." *Agromedicine* 5 (June).
- Ulum, Rayhan Bakhrul, Uzmatul Ulya, Siti Munawaroh, Arini Nurillah Salsabila, and Sultonul Arif Assyauqi. 2023. "Implementasi Pola Hidup Sehat Pada Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting." *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)* 4 (2): 93–101. <https://doi.org/10.18860/jrce.v4i2.19871>.